

Jaringan Aktor dan Konflik Peran dalam Isu Rasisme Papua: Analisis Sentimen Twitter

Felia Primaresti¹, Tiara Chaerani², Pitaloka Ainun Yasmin³, Rizky Murdiana⁴

Diserahkan: 17 Desember 2021 | Diterima: 24 Oktober 2022 |

Diterbitkan: 30 Desember 2022

Abstrak

Tulisan ini berusaha memetakan aktor dan relasinya dalam perkembangan sentimen dan isu SARA terhadap masyarakat Papua di Twitter. Selain itu, artikel ini juga berupaya melihat respons masyarakat Twitter terhadap sentimen SARA oleh aktor yang sudah dipetakan. Pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan kualitatif, sementara metodenya adalah Social Network Analysis (SNA) dan metode analisis sentimen pada rentang waktu Agustus 2019 hingga Juni 2021 (Kasus Papua-Surabaya, Abu Janda-Natalius Pigai, Papua-Risma-ASN, dan Papua-TNI-Disabilitas). Persamaan yang dapat dilihat dari empat kasus rasisme yang hadir adalah adanya campur tangan multiaktor dalam setiap isu yang berkembang, seperti adanya keterlibatan negara, media, organisasi masyarakat sipil, dan aktor individu. Masing-masing aktor dapat menjadi representasi suatu lembaga yang memengaruhi pola pikir dan arah narasi yang diutarakan. Namun, sering kali aktor mewakili dirinya sendiri (alter) dan cuitan yang hadir tidak merepresentasikan golongan mana pun (anonim). Sentimen dalam temuan penelitian ini justru mendorong narasi rasisme terhadap masyarakat Papua yang harus dihentikan. Tingginya intensitas narasi rasisme yang muncul di Twitter membentuk komunitas

1 Departemen Manajemen Kebijakan Publik, UGM. Email: feliaprimaresti@mail.ugm.ac.id.

2 Departemen Politik dan Pemerintahan, Universitas Gadjah Mada. Email: tiara.chaerani@mail.ugm.ac.id.

3 Departemen Sosiologi, Universitas Gadjah Mada. Email: pitalokaainun@mail.ugm.ac.id.

4 Departemen Politik dan Pemerintahan, Universitas Gadjah Mada. Email: rizky.m@mail.ugm.ac.id.

yang sensitif terhadap konflik dan isu-isu rasial. Twitter sebagai platform yang memfasilitasi perkembangan isu sosial-politik membawa dampak yang cukup luas terhadap komposisi masyarakat yang semakin sensitif terhadap isu rasial di dunia nyata.

Kata kunci: *Rasisme; Papua; SNA Twitter; Analisis Sentimen*

PENDAHULUAN

Keberagaman komposisi masyarakat menyebabkan munculnya potensi konflik dalam relasi sosial yang terbentuk. Meski begitu, konflik tidak selalu hadir dalam bentuk kekerasan. Konflik juga bisa didefinisikan sebagai bentuk relasi antara dua pihak yang pada awalnya memiliki tujuan yang sama, namun karena beberapa sebab kemudian memiliki pandangan dan tujuan yang berbeda (Galtung, 2007). Ilmu politik mendefinisikan konflik secara lebih eksplisit, bahwa konflik dapat disebabkan ketika dua aktor atau lebih terlibat dalam perebutan nilai dan klaim atas status, kekuasaan, dan sumber daya. Hal ini memicu munculnya persaingan untuk menetralkan, melukai, atau menghilangkan aktor lainnya (Jeong, 2002). Konflik dapat terjadi di berbagai spektrum identitas dan spektrum sosial di dalam masyarakat. Semakin banyak jenis spektrum identitas yang hadir, maka potensi konflik juga menjadi semakin luas. Sebab, masing-masing identitas memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda-beda.

Sebagian besar konflik sosial yang banyak menyita perhatian publik di Indonesia merupakan jenis konflik rasial yang disebabkan oleh adanya perasaan superioritas terhadap kelompok lain dan rasisme sesama warga negara Indonesia. Rasisme sering diartikan sebagai keyakinan bahwa manusia dapat dibagi menjadi kelompok terpisah berdasarkan ciri biologis yang disebut “ras”. Gagasan ini juga meyakini ada hubungan sebab akibat antara ciri fisik ras dengan kepribadian, kecerdasan, moralitas, juga ciri-ciri budaya dan perilaku lainnya, yang membuat beberapa ras secara biologis lebih unggul dari yang lain (Amnesty, 2021).

Sejarah rasisme di Indonesia tidak terlepas dari panjangnya sejarah penjajahan bangsa Barat. Berakhirnya masa penjajahan tidak serta merta membuat masyarakat Indonesia terlepas dari perilaku diskriminatif dan rasisme terhadap sesama masyarakat Indonesia. Beberapa tahun terakhir terjadi beberapa insiden yang menguak perilaku rasisme oknum terhadap masyarakat Papua. Kecenderungan diskriminasi dan rasisme terhadap masyarakat Papua bisa dilihat dalam banyak kasus. Aksi rasisme terhadap masyarakat Papua menjadi fenomena yang sering kita jumpai sebagai aksi rasisme yang berulang. Terhitung terdapat empat peristiwa besar rasisme terhadap masyarakat Papua yang terjadi dalam kurun waktu dua tahun (2019–2021) dan

menyita cukup banyak perhatian, baik secara nyata maupun maya. Peristiwa tersebut diawali oleh kasus rasisme terhadap mahasiswa Papua di Surabaya pada Agustus 2019, lalu kasus rasisme dari Abu Janda kepada masyarakat Papua melalui Natalius Pigai pada awal tahun 2021. Tindakan rasisme tidak hanya dilakukan oleh aktor independen, tetapi juga dilakukan oleh Tri Rismaharini selaku Menteri Sosial Republik Indonesia pada tahun 2021. Terakhir, TNI-AU sebagai salah satu lembaga militer tercatat juga melakukan tindakan rasisme kepada masyarakat Papua pada tahun 2021 melalui peristiwa penghakiman kepada salah seorang difabel Papua.

Twitter mendapatkan tempat istimewa sebagai ruang berkembangnya narasi dan wacana secara informal dan disukai oleh berbagai kalangan. Hal ini disebabkan oleh adanya kemudahan dalam berekspresi dan menyampaikan pendapat. *Twitter* memfasilitasi penggunaanya untuk kegiatan narsistik, luapan emosi, hingga pertarungan wacana politik dalam proses elektoral. Hal ini dimungkinkan karena *Twitter* memiliki tiga karakteristik dasar yang unik, yaitu *simplicity*, *impulsivity*, dan *incivility* (Ott dan Dickinson, 2019). Persebaran data di *Twitter* yang sangat cepat didukung dengan fitur-fitur, seperti *retweet*, *likes*, *reply*, dan adanya penggunaan *hashtags* (#). Selain itu, juga terdapat fitur trending untuk menyebarkan isu dan wacana yang

sedang diperbincangkan. Isu-isu mengenai masyarakat Papua mengundang banyak respons dari berbagai kalangan masyarakat, baik secara nyata dan maya. Media *Twitter* mencatat setidaknya kata kunci yang berhubungan dengan Papua dan rasisme beberapa kali menjadi *trend* di Indonesia, bahkan *worldwide*.

Tulisan ini berfokus untuk memetakan aktor dan relasinya dalam perkembangan sentimen dan isu SARA terhadap masyarakat Papua di *Twitter*, serta melihat respons masyarakat *Twitter* terhadap sentimen SARA oleh aktor yang sudah dipetakan. Sebagai sebuah landasan, tulisan ini menggunakan kerangka teori peran dan konflik peran yang dirumuskan oleh J.W Getzels. Teori ini berakar dari teori Talcott Parsons mengenai sistem sosial. Pada dasarnya, teori peran berbicara mengenai tiga aspek utama yang terdiri dari aktor, peran, dan kepribadian. Aktor didefinisikan sebagai individu yang sadar akan peran dan kepribadian yang ia miliki. Peran merupakan hal-hal yang berkaitan dengan perihal yang harus aktor lakukan berkaitan dengan aktor lain. Hal tersebut kemudian memunculkan sebuah ekspektasi tertentu pada diri aktor berkaitan dengan bagaimana ia

seharusnya bertindak. Sementara kepribadian adalah individu-individu yang dipertemukan dengan situasi tertentu dan bagaimana reaksi yang dimunculkan individu tersebut dalam menghadapi situasi dan perbedaan peran antar aktor.

Getzels juga menjelaskan bahwa konsep aktor dalam teori peran dan konflik peran memiliki disposisi kepentingan yang terdiri dari “pemuasan” dan “orientasi”. Pemuasan merupakan hal apa saja yang dipertukarkan dalam interaksi antar aktor, apa yang kemudian akan didapatkan sebagai imbalannya dan berapa “biaya” yang harus aktor keluarkan untuk interaksi tersebut. Sedangkan orientasi adalah hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana hubungan antar aktor terbentuk, pola-pola hubungannya, dan bagaimana hubungannya dengan lingkungan luar diatur. Dengan demikian, setiap tindakan yang dilakukan aktor tidak terjadi secara tunggal tetapi terorganisir dalam sebuah sistem.

Dalam batasan tertentu, Getzels berpendapat bahwa seorang aktor dapat memuaskan setiap keinginan yang ia miliki asalkan sesuai dan dianggap layak oleh standar yang ditetapkan oleh masyarakat tertentu. Namun, setiap aktor juga dibekali dengan ego yang bisa saja menghalangi atau bahkan mendukung aktor asli dalam mencapai tujuan yang ia inginkan. Dengan demikian, setiap kali ego sudah bertindak, aktor harus memperhitungkan kemungkinan reaksi dari aktor

lain, yang dalam hal ini disebut dengan alter. Ia kemudian akan memodifikasi dan “merancang” tindakan-tindakan yang akan ia lakukan dengan harapan untuk meyakinkan alter dan sebisa mungkin menghindari penolakan. Di sisi lain, alter juga membangun harapannya sendiri terkait dengan aktor. Sebagai sebuah hasil dari interaksi yang terjadi di antara keduanya, baik alter maupun aktor akan menyesuaikan peran mereka satu sama lain dengan harapan agar lebih dekat dengan realitas. Pada akhirnya, setiap aktor akan menjalani sejumlah peran yang terancang dan terdefinisi dengan baik. Karena, definisi peran tidak hanya berasal dari aktor terkait, tetapi juga berasal dari alter yang memegang harapan-harapan tertentu terhadap aktor.

Aspek lain yang tak kalah penting dari teori peran adalah kepribadian aktor. Perbedaan respons perilaku aktor menunjukkan adanya perbedaan kepribadian aktor dengan ekspektasi alter. Jelas bahwa seorang aktor berkepribadian fleksibel akan berbeda dengan aktor berkepribadian kaku dalam hal mereaksi konflik yang ada dan bagaimana menyuesuakannya. Teori peran dapat diringkas menjadi sebuah penjelasan dimana konflik peran terjadi ketika seorang aktor diminta untuk mengisi dua atau lebih peran yang implementasinya dalam beberapa hal tidak konsisten.

Getzels menyimpulkan bahwa tingkat keparahan sebuah konflik bisa saja berasal dari ketidakcocokan relatif dan kekakuan definisi harapan yang diciptakan oleh alter dan aktor yang mengisi peran.

Artikel ini menggunakan pendekatan analisis data sekunder yang diunduh dari *Twitter*. Sosial media dipilih karena merepresentasikan bentuk *digital citizenship*, dimana masyarakat bebas menulis dan berpendapat (Fauzanafi, 2016). Selain itu, *Twitter* dipilih karena memiliki keunggulan berupa data yang *open source* sehingga mudah diakses untuk sarana pembelajaran dan riset. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan SNA dan NLP karena komputasi narasi politik di media sosial memiliki dua aspek, yakni teknis dan sosial. Aspek teknis didapatkan melalui *big data* dengan metode *Social Network Analysis* (SNA) dan *Natural-Language Processing* (NLP) sebagai alat untuk analisis data. Alasan penggunaan metode tersebut adalah karena NLP menggunakan teknologi *machine learning* untuk mempelajari perilaku manusia digital (Heidarysafa dkk, 2019). NLP juga dapat digunakan untuk menganalisis sentimen, opini masyarakat, identifikasi topik, juga analisis media daring dan media sosial.

Selama ini, penggunaan NLP lebih banyak digunakan dalam studi-studi radikalisme dan terorisme. Hal ini dikarenakan kedua isu tersebut banyak menggunakan propaganda di internet dalam kegiatan mereka. Mussiraliyeva (2020) menggunakan metode NLP untuk mengeksplorasi kemungkinan pengenalan konten ekstrimis di internet secara otomatis.

NLP sebagai salah satu metode dalam tulisan ini digunakan untuk menganalisis opini masyarakat yang membentuk sentimen SARA, khususnya SARA dalam data-data yang tersaring melalui metode SNA. Sebelum data tersaring, metode SNA terlebih dahulu melihat aktor-aktor yang terlibat beserta pengaruhnya terhadap pembentukan pro kontra wacana kemerdekaan Papua dan juga mengetahui/mengungkap relasi-relasi antar aktor yang membentuk wacana. Selanjutnya, kedua metode tersebut didukung dengan studi literatur yang berasal dari buku dan jurnal sebagai pendukung metode. Akhirnya, tulisan ini menghasilkan penjelasan yang dapat digunakan untuk mengetahui sentimen-sentimen pihak yang bersangkutan menanggapi isu ini. Sementara itu, aspek sosial akan lebih banyak menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan (Kozinets dalam Udenze, 2019). Penggunaan studi kepustakaan dalam studi mengenai otonomi khusus

Papua sangat tepat mengingat pentingnya pandangan para ahli terhadap isu ini. Pandangan tersebut juga dipengaruhi oleh banyak hal, seperti nilai historis yang mereka miliki dan mereka anut, stigmatisasi yang kental, hingga kepentingan politik.

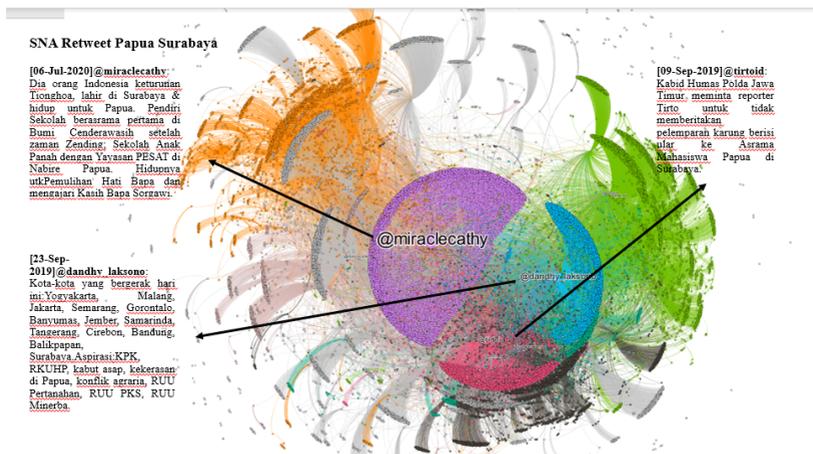
Perkembangan isu rasisme terhadap masyarakat Papua di *Twitter* selalu menarik diikuti karena mendorong banyak gerakan sosial dan munculnya aksi nyata menolak tegas diskriminasi dan rasisme terhadap masyarakat Papua. Selain itu, hal tersebut menimbulkan banyak aktor penting ikut terlibat dalam proses advokasi dan penyelesaian konflik. Tulisan ini berusaha memetakan aktor dan relasinya dalam perkembangan sentimen dan isu SARA terhadap masyarakat Papua di *Twitter* dan melihat bagaimana respons masyarakat *Twitter* terhadap sentimen SARA yang dibuat oleh aktor yang sudah dipetakan melalui metode *Social Network Analysis* (SNA) dan metode analisis sentimen pada media sosial *Twitter*, pada rentang waktu Agustus 2019 hingga Juni 2021. Kajian yang dilakukan menggunakan beberapa kata kunci yang sesuai dengan peristiwa yang terjadi. Pada peristiwa rasisme terhadap masyarakat Papua di Surabaya, kata kunci yang digunakan adalah “papua surabaya”. Pada peristiwa rasisme oleh Abu Janda kepada masyarakat Papua melalui Natalius Pigai, kata kunci yang digunakan, yaitu “abu janda”,

“natalius pigai”, dan “evolusi”. Pada peristiwa rasisme oleh Menteri Sosial Tri Rismaharini, kata kunci yang digunakan, yaitu “risma”, “papua”, dan “ASN”, dan pada peristiwa rasisme terhadap warga difabel Papua oleh TNI-AU, kata kunci yang digunakan, yaitu “papua”, “aparap”, “TNI”, dan “disabilitas.” Data yang berhasil dihimpun kemudian dianalisis dalam sebuah teori yang disebut **“Teori Konflik dan Peran”** yang kemudian ditarik kesimpulan.

HASIL ANALISIS SENTIMEN DI TWITTER TERKAIT ISU RASISME PAPUA

A. Kasus 1: Rasisme terhadap Mahasiswa Papua di Surabaya

Gambar 1. Visualisasi Jaringan Peristiwa Pengepungan Asrama Mahasiswa Papua di Surabaya



Kronologi peristiwa pengepungan asrama mahasiswa Papua di Surabaya bermula dari dugaan perusakan bendera merah putih yang dibuang ke selokan oleh penghuni asrama Papua. Pihak yang tidak terima dengan hal tersebut memberi makian-makian bernada rasisme kepada penghuni asrama Papua (BBC, 2019). Tindakan tersebut dilakukan oleh aparat keamanan dan sejumlah organisasi massa reaksioner yang berujung pada kerusuhan. Kerusuhan ini berakibat pada pengepungan dan penangkapan penghuni asrama oleh para aparat. Namun, aparat tidak melakukan investigasi mendalam saat melakukan pengepungan. Hal ini juga diperparah dengan pembiaran terhadap ormas yang memperkeruh suasana dengan merusak fasilitas asrama dalam kerusuhan tersebut. Pada akhirnya, aparat menembakkan gas air mata .

Tercatat terdapat 43 mahasiswa asal Papua yang menghuni asrama Papua di Surabaya. Mereka tidak makan dan minum selama semalaman, tidur di emperan lantai asrama yang sebelumnya terkena gas air mata Mereka juga tidak dapat keluar karena terkepung karena terdapat anjing penjaga juga di depan pagar. Akibat peristiwa tersebut, sedikitnya lima mahasiswa asal Papua terluka. Keesokan harinya, Sabtu (17/8), polisi masuk dengan paksa ke dalam asrama dan mengangkut para mahasiswa ke Polrestabes Surabaya. Mereka menjalani pemeriksaan oleh polisi.

Keesokan harinya, pada Minggu (18/8) dini hari, polisi memulangkan 43 mahasiswa asal Papua tersebut. Karena membela korban mahasiswa Papua, konflik tersebut meluas hingga terjadi demo di berbagai tempat di Indonesia. Konflik tersebut juga memicu berbagai cuitan yang dilontarkan banyak pihak di *Twitter*. Terdapat berbagai pihak sentral yang mengutarakan pendapatnya melalui sosial media *Twitter*. Pendapat ini memengaruhi dan menuai berbagai tanggapan dari masyarakat.

Berdasarkan perolehan *data crawling*, interaksi sosial melalui media sosial *Twitter*, didapatkan gambaran sebagai berikut:

1. Cuitan @miraclecathy dapat dikatakan tidak termasuk isu sentral dalam kerusuhan asrama mahasiswa Papua di Surabaya. Hal ini dikarenakan waktu cuitan yang dilakukan pada 6 Juli 2019, sedangkan kerusuhan asrama mahasiswa Papua di Surabaya berlangsung mulai kurun waktu 15 Agustus 2021. Meskipun begitu, bukan tidak mungkin bila cuitan @miraclecathy ini menjadi salah satu hal yang memperkeruh konflik Papua mengingat pengaruhnya yang besar. Ini terlihat dari 80.921 akun yang membalas dan menyukai postingan tersebut, serta beberapa garis (*edge*) yang berhubungan dengan cuitan aktor lain.

2. Cuitan terbesar kedua berasal dari pendapat @dhandy_laksono. Dhandy Laksono adalah seorang jurnalis investigasi, produser, dan sutradara berkebangsaan Indonesia yang mengeluarkan produk jurnalistik berupa tulisan maupun film dokumenter. Dandhy mengeluarkan produk investigasi berdasarkan pembelaannya terhadap kaum-kaum terpinggirkan. Cuitan @dhandy_laksono mendapat balasan dan disukai sejumlah 18.026 akun. Hal ini cukup membuktikan bila akun @dhandy_laksono sangat memengaruhi netizen lain.
3. Cuitan terbesar ketiga berasal dari pendapat media Tirto @tirtoid.
4. Cuitan terbesar keempat berasal dari pendapat @veronicakoman. Veronica Koman merupakan aktivis sekaligus advokat yang membela hak-hak orang Papua.
5. Cuitan terbesar kelima berasal dari pendapat @rockygerung.

Perolehan *data crawling* juga menunjukkan adanya sentimen antar cuitan. Sentimen tersebut meliputi sentimen positif, negatif, dan netral. Suatu cuitan termasuk ke dalam sentimen positif apabila terdapat kecenderungan untuk memihak mahasiswa Papua yang menjadi korban. Sedangkan cuitan digolongkan sebagai sentimen negatif apabila

terdapat kecenderungan untuk setuju atas tindakan yang dilakukan polisi dan ormas reaksioner. Sementara itu, cuitan yang cenderung tidak memihak siapa pun akan dimasukkan ke dalam sentimen netral. Aktor-aktor yang yang cuitannya masuk ke dalam sentimen negatif, di antaranya @tirtoid, @veronicakoman, dan @jansen_jsp. Sementara itu, aktor yang termasuk ke dalam sentimen positif adalah @miraclecathy, @irenejulency, dan @jayapuraupdate. Terakhir, aktor yang termasuk ke dalam sentimen netral adalah akun @dandhylaksono dan @rockygerung.

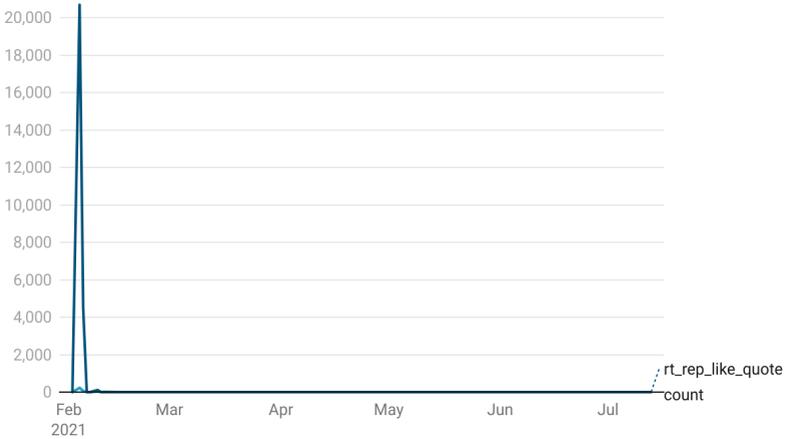
B. Kasus 2: Rasisme Abu Janda terhadap Natalius Pigai

Permadi Arya atau yang lebih dikenal dengan nama Abu Janda, menuliskan sebuah *tweet* yang mengandung narasi rasisme terhadap masyarakat Papua pada tanggal 2 Januari 2021 (Haryanto, 2021). *Tweet* tersebut secara blak-blakan menghina eks komisioner HAM (Natalius Pigai) dan menyakiti perasaan warga Papua. *Tweet* yang ditulis oleh Abu Janda merupakan *quote retweet* terhadap salah satu *tweet* dari VIVA.co.id yang menayangkan berita Natalius Pigai yang mempertanyakan kapasitas Jenderal Hendropriyono terhadap negeri ini. Abu Janda menuliskan sejumlah

kontribusi Jenderal Hendropriyono terhadap negeri ini dan di akhir kalimat menanyakan kapasitas Natalius Pigai dan mempertanyakan apakah Natalius Pigai-yang berasal dari Papua-sudah selesai evolusi atau belum (Putra, 2021).

Gambar 2: Linimasa Peristiwa Rasisme Abu Janda terhadap Natalius Pigai

Linimasa Abu Janda - Natalius Pigai



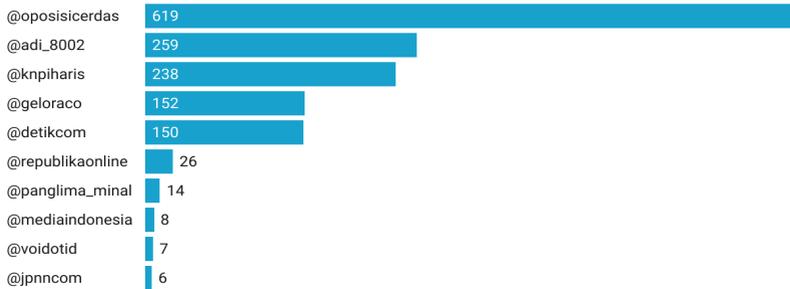
Created with Datawrapper

Akibat dari cuitan tersebut, Permadi Arya dilaporkan oleh Dewan Pimpinan Pusat Komite Nasional Pemuda Indonesia (DPP KNPI) atas dugaan pencemaran nama baik, kebencian atau permusuhan individu dan/atau antar golongan via media elektronik pada Kamis, 28 Januari 2021 (Haryanto, 2021). Cuitan Arya Permadi tersebut melanggar Pasal 45

Ayat (3) juncto Pasal 27 Ayat (3) dan atau Pasal 45 Ayat (2) juncto Pasal 28 Ayat (2) dan/atau Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang ITE dan atau Pasal 310 KUHP dan/ atau Pasal 311 KUHP (Haryanto, 2021). Terkait hal tersebut, Permadi menjelaskan bahwa “evolusi” yang dimaksud adalah cara berpikir Natalius Pigai yang dinilai belum atau tidak cukup baik.

Gambar 3: Top *Influencer* Kasus Rasisme Abu Janda terhadap Natalius Pigai

Top Influencer Abu Pigai



Created with Datawrapper

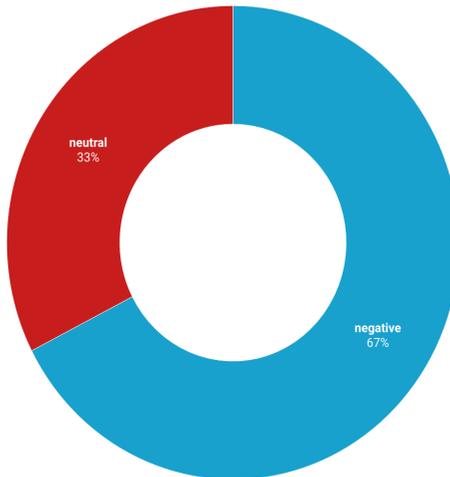
Terdapat beberapa akun yang berada pada arus utama pertarungan narasi rasisme yang dilontarkan oleh Abu Janda terhadap Natalius Pigai secara khusus dan masyarakat Papua secara umum, di antaranya @oposiscerdas, @adi8002, @knpiharis, @geloraco, dan sebagainya. Secara umum, wacana yang digagas oleh aktor tersebut berada pada posisi

mendukung bahwa cuitan Abu Janda memiliki sentimen rasisme terhadap masyarakat Papua. Setelah ditelusuri lebih jauh, aktor yang berperan dalam perkembangan kasus rasisme Abu Janda ini tidak berasal dari aktor negara maupun perwakilan dari kelompok identitas lainnya. Aktor yang hadir berasal dari segmentasi masyarakat umum dan media netral yang menolak adanya rasisme terhadap masyarakat Papua dan mengecam cuitan Abu Janda yang bernuansa rasis terhadap Natalius Pigai dan masyarakat Papua.

Gambar 4: Visualisasi Sentimen Agregat Kasus Rasisme Abu Janda terhadap Natalius Pigai

[Sentimen Agregat Abu Pigai]

■ negative ■ neutral



Created with Datawrapper

Secara umum, analisis sentimen menunjukkan adanya dua kubu besar dalam peristiwa ini. Satu kubu mendukung Abu Janda memang melakukan tindakan rasisme terhadap Natalius Pigai sebanyak 67% dan sebanyak 33% menyatakan sikap netral melalui cuitannya. Hal ini menjadi hal yang menarik bahwa tidak ditemukannya ada postingan yang mendukung Abu Janda dan mengindikasikan masyarakat *Twitter* sudah mulai memiliki sensitivitas dalam melihat isu rasisme, terkhusus kepada masyarakat Papua. Berdasarkan data hasil analisis sentimen, menunjukkan mayoritas sentimen negatif membenarkan bahwa cuitan Permadi Arya (Abu Janda) mengandung narasi rasis terlihat lebih dominan daripada yang mengatakan tidak bernuansa rasisme terhadap masyarakat Papua.

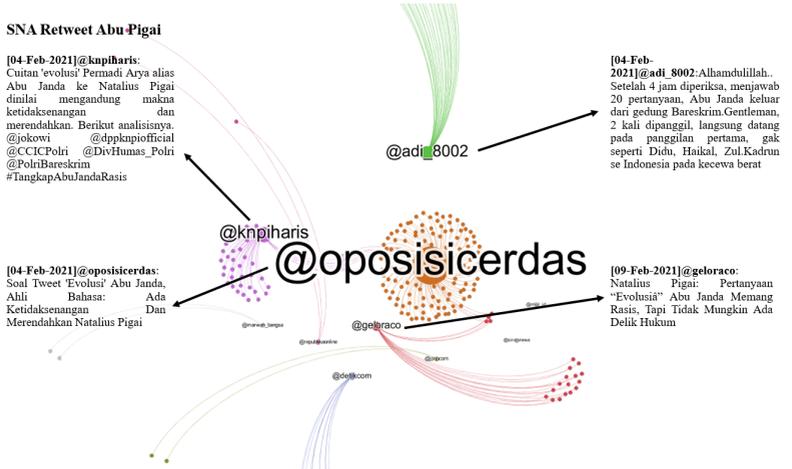
Gambar 5: Visualisasi *Top Engaged Tweet* dalam Kasus Rasisme Abu Janda terhadap Natalius Pigai

Top Engaged Tweet Abu Pigai

created_at	user_screen_name	text	rt_rep_like_quote
February 4, 2021	@oposisicerdas	Soal Tweet 'Evolusi' Abu Janda, Ahli Bahasa: Ada Ketidaksenangan Dan Merendahkan Natalius Pigai	619
February 4, 2021	@adi_8002	Alhamdulillah..Setelah 4 jam diperiksa, menjawab 20 pertanyaan, Abu Janda keluar dari gedung Bareskrim.Gentleman, 2 kali dipanggil, langsung datang pada panggilan pertama, gak seperti Didu, Haikal, Zul.Kadrun se Indonesia pada kecewa berat nihd	259
February 4, 2021	@knpiharis	Cuitan 'evolusi' Permadi Arya alias Abu Janda ke Natalius Pigai dinilai mengandung makna ketidaksenangan dan merendahkan. Berikut analisisnya. @jokowi @dppknpiofficial @CCICPolri @DivHumas_Polri @PolriBareskrim #TangkapAbuJandaRasis	238
February 4, 2021	@detikcom	"Iya, kalau dibilang saya menghina cara berfikir dia, betul (menghina). Tapi kan itu urusan saya sama Pigai," ujar Abu Janda.	73
February 4, 2021	@detikcom	Abu Janda dipanggil Polisi gegara cuitannya yang berbau rasisme ke Natalius Pigai. Abu Janda menjelaskan cuitan rasisme itu untuk membela Hendropriyono.	48

Berdasarkan data yang diperoleh dari *Twitter* terdapat beberapa aktor utama dalam perkembangan isu ini, di antaranya @oposicerdas yang menyebarkan dalam wacana dengan bentuk *link* berita yang bernuansa negatif terhadap *tweet* dari Abu Janda, @adi_8002 yang bernuansa positif setelah dilakukan penyelidikan terhadap Abu Janda atas tuduhan ujaran rasisme kepada Natalius Pigai. Cuitan selanjutnya dari @knpiharis yang melampirkan utas bernuansa negatif terhadap cuitan Abu Janda dan mendukung bahwa cuitan tersebut bernuansa rasis dan merendahkan Natalius Pigai dan masyarakat Papua lainnya. Berdasarkan hasil analisis sentimen terhadap fenomena rasisme yang diajukan oleh Abu Janda kepada Natalius Pigai, tidak ditemukan adanya cuitan netizen *Twitter* yang menyatakan dukungan atau persetujuan terhadap pernyataan rasisme tersebut. Masyarakat *Twitter* terbagi menjadi dua kelompok mayoritas, 67% berada pada posisi menolak dan mengecam *tweet* tersebut dan 33% menyatakan sikap netral terhadap fenomena ini.

Gambar 6: Visualisasi SNA Kasus Rasisme Abu Janda terhadap Natalius Pigai

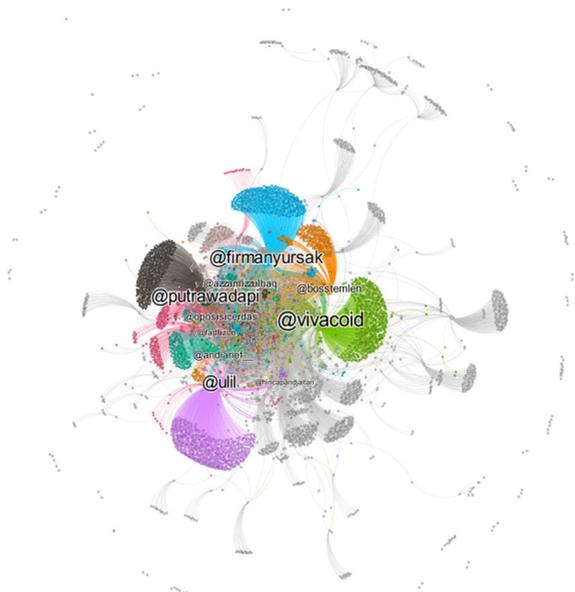


Hasil analisis menggunakan metode SNA menunjukkan bahwa sebanyak 10 aktor utama tidak memiliki keterkaitan secara masif satu sama lain mengenai isu yang dibicarakan. Aktor utama yang menjadi poros isu adalah @oposisicerdas yang membentuk lingkaran tersendiri sebagai aktor utama dan pertama yang mengangkat isu rasisme terhadap masyarakat Papua dari cuitan Abu Janda. Selain itu, juga terdapat poros dengan aktor @knpiharis yang berfokus pada analisis mengenai rasisme dalam cuitan Abu Janda dan mengemukakan keras adanya tindakan rasisme terhadap masyarakat Papua.

Temuan menarik menggunakan SNA pada peristiwa ini adalah masing-masing aktor membawa narasi dan wacana yang berbeda, namun tetap pada satu poros yang sama, yaitu menolak dan mengecam adanya tindakan rasisme terhadap masyarakat Papua. Hal ini sesuai dengan teori jaringan aktor, dimana terdapat satu aktor sentral yang kemudian memengaruhi kelompok lainnya. Akun @oposisicerdas sebagai aktor sentral dengan cuitan yang menyebutkan adanya narasi rasisme dalam cuitan Abu Janda. Hal serupa juga terjadi dalam lingkaran lainnya yang masih terkait beberapa node dengan sentralitas @oposisicerdas.

C. Kasus 3: Dugaan Rasisme oleh Menteri Sosial Tri Rismaharini

Gambar 7. Visualisasi Jaringan Respons terkait Dugaan Rasisme oleh Menteri Sosial



Dalam gambar 7, dapat dilihat bahwa diskursus terkait respons masyarakat *Twitter* terhadap “ancaman” yang diberikan oleh Risma kepada para ASN didominasi empat akun. Seperti yang disampaikan oleh CNN Indonesia, “ancaman” tersebut secara langsung disampaikan oleh Risma dalam kunjungannya di Bandung. Dalam kunjungan tersebut Risma menyampaikan kekecewaannya pada kinerja Aparatur

Sipil Negara dengan mengucapkan kalimat *“Saya tidak mau lihat seperti ini lagi. Kalau seperti ini lagi, saya pindahkan semua ke Papua. Saya enggak bisa pecat orang kalau enggak ada salah, tapi saya bisa pindahkan ke Papua. Jadi tolong yang peka,”*.

Hal tersebut yang kemudian menimbulkan polemik di media sosial sehingga dapat dianalisis bersama bagaimana respons masyarakat terhadap hal tersebut. Dalam konteks hasil *crawling* data di atas, besar kecilnya *engagement* tersebut dilihat melalui ukuran *font*, mulai dari yang paling besar hingga yang paling kecil. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *engagement* terbesar didapat oleh @vivacoid yang diwakili oleh warna hijau, disusul oleh @firmanysursak yang diwakili oleh warna biru, kemudian oleh @ulil yang diwakili oleh warna ungu muda, dan yang terakhir adalah @putrawadapi dengan warna hitam.

Berdasarkan hasil analisis pada SNA, dapat dilihat bahwa @vivacoid merupakan aktor yang memiliki tingkat sentralitas tertinggi karena warna yang mewakili akun tersebut terlihat paling dominan serta ukuran *font* yang muncul paling besar. Apabila diperhatikan lebih lanjut, keempat warna yang mewakili akun tersebut juga saling tumpang tindih, yang mana hal itu mengartikan bahwa keempat cuitan yang dibuat oleh akun-akun yang saling berkaitan. Selain itu,

dalam peta jejaring SNA juga terlihat bahwa @vivacoid dan @firmanyursak memiliki tingkat kedekatan yang derajatnya cukup tinggi. Hal ini berarti menunjukkan bahwa aktivitas kedua aktor tersebut memiliki rentang waktu yang relatif dekat sekaligus warga asli Papua.

Dengan demikian, masyarakat berharap bahwa @putrawadapi mampu memiliki sikap yang memihak teman-teman satu perjuangannya di Papua. Hal tersebut kemudian berhasil digambarkan oleh @putrawadapi melalui tentangan keras yang ia lontarkan terhadap perbuatan Risma. Tidak berbeda jauh dengan aktor kedua, ketiga, dan keempat merupakan masyarakat sipil yang kembali dituntut untuk memiliki peran sebagai masyarakat yang tidak rasis kepada masyarakat lain. Hal tersebut berhasil dipenuhi melalui akun *Twitter* @firmanyursak dan @ulil mengingat mereka menentang tindakan Risma.

ini menggiring pada persoalan mengenai isu rasisme terhadap warga Papua. Berbagai pemberitaan maupun tagar yang ramai di *Twitter* mayoritas mengangkat isu rasisme dalam peristiwa tersebut dan memicu munculnya gerakan solidaritas yang digaungkan di sosial media.

Peristiwa menarik dalam kasus penganiayaan terhadap warga Papua adalah peningkatan perhatian masyarakat mengenai isu rasisme. Dalam konteks ini, terjadinya peristiwa penganiayaan warga Papua memiliki kemiripan dengan kasus rasisme terhadap warga kulit hitam, George Floyd di Amerika. Karena hal tersebut, gelombang protes Black Lives Matter dan Papua Lives Matter sempat ramai di dunia maya. Kasus kekerasan terhadap warga Papua ini juga memperoleh atensi dari berbagai pihak, baik dari kalangan politikus, masyarakat, maupun berbagai elemen lain.

Ramainya respons di media sosial mengenai Papua disabilitas menunjukkan tingginya perhatian masyarakat terhadap isu tersebut. Dalam hal ini, berbagai respons yang ada di media dapat menunjukkan terbentuknya suatu jaringan, yang mana di dalamnya terdapat keterkaitan antar aktor. Jika merujuk pada ruang terjadinya interaksi di media sosial, maka jaringan yang terbentuk mengenai isu Papua disabilitas dapat dikategorikan sebagai jaringan komunikasi. Secara definitif, Rogers dan Kincaid (1981) menjelaskan

bahwa jaringan komunikasi sebagai interkoneksi antar individu dihubungkan oleh arus komunikasi yang terpola. Secara konseptual dalam studi jaringan, terdapat beberapa elemen kunci, di antaranya aktor, informasi, dan pola relasi. Dalam konteks ini, melihat isu Papua disabilitas secara lebih mendalam dapat dianalisis dengan merujuk pada teori jaringan aktor (*actor network theory*). Pada konsep ini, terdapat dua hal penting yang perlu dianalisis, yaitu aktor dan jaringan (Hapsari, 2017).

Dalam topik Papua disabilitas, jumlah anggota dalam jaringan cukup kecil, yaitu 33 *nodes* (aktor). Kondisi demikian memungkinkan interaksi yang kohesif karena intensitas komunikasi dan peluang berkomunikasi antara anggota cukup tinggi. Selain itu, dalam isu Papua disabilitas terdapat diameter jaringan sebesar empat langkah. Dalam hal ini, agar dapat berkomunikasi dari aktor pertama, seorang aktor perlu melewati empat langkah untuk mencapainya. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat pula beberapa aktor yang memiliki pengaruh besar dalam isu Papua disabilitas, di antaranya @fadjroel, @bemkm_UGM, @Kumparan, dan @mulait. Bagian menarik dari hal ini adalah latar belakang dari para aktan (aktor sentral) yang berbeda-beda. Dapat diketahui bahwa Fadjroel merupakan

aktor pemerintah selaku Juru Bicara Presiden (2019–2024), BEM KM UGM termasuk elemen masyarakat sipil atau mahasiswa, Kumparan merupakan elemen media dan Mulait yang merupakan aktivis mahasiswa Papua.

Temuan lain dalam isu Papua disabilitas juga diperoleh dua arah percakapan, yaitu sentimen netral dan negatif. Dalam hal ini, terdapat 16% diskursus dengan sentimen negatif dan 84% diskursus mengarah pada sentimen netral. Kendati demikian, dalam merespons peristiwa Papua disabilitas terdapat satu kepehaman pendapat bahwa tindakan yang dilakukan aparat merupakan perilaku rasial dan dukungan solidaritas bagi masyarakat Papua.

DISKUSI

A. Kasus Papua-Surabaya dalam Perspektif Teori Konflik dan Teori Peran

Tulisan ini melihat kasus Papua-Surabaya sebagai sebuah pembuka bagi kesadaran masyarakat Twitter dalam melihat isu rasisme. Hal ini disebabkan karena kasus Papua-Surabaya merupakan pembuka bagi kasus-kasus sporadis lainnya. Narasi respons yang dikeluarkan oleh para aktor juga beragam. Sementara itu, berkaitan dengan aktor yang menjadi tokoh sentral narasi ini berasal dari banyak pihak, seperti tokoh HAM, jurnalis, politikus, hingga

masyarakat umum. Narasi ini membuka mata masyarakat (khususnya, masyarakat *Twitter*) akan adanya isu rasisme kepada warga Papua di sekitar mereka. Hal ini dibuktikan dengan respons masyarakat yang semakin reaktif dengan kasus-kasus yang menyangkut rasisme Papua pada narasi-narasi selanjutnya.

B. Kasus Papua Disabilitas dalam Perspektif Teori Konflik dan Teori Peran

Pada kasus Papua disabilitas secara konteks peristiwa, terdapat konflik yang terjadi antara individu dengan lembaga. Kendati gesekan yang terjadi dalam konflik merupakan tindakan personal seorang anggota TNI-AU, namun identitas yang melekat padanya merepresentasikan lembaga yang menaunginya sehingga konflik yang terjadi melebar antara individu dengan lembaga. Sebagai lembaga pertahanan, TNI-AU memiliki fungsi menjaga kedaulatan dan keamanan NKRI. Keberadaan tugas ini melekat terhadap lembaga, yang selanjutnya mendorong citra yang dimiliki oleh TNI-AU. Dalam konsep Getzels, ekspektasi masyarakat terhadap keberadaan TNI-AU mengarah pada lembaga yang memiliki *power* yang erat kaitannya dengan senjata dan militer. Dalam hal ini, keberadaan *power* tersebut idealnya digunakan untuk melaksanakan tugas dasarnya secara bertanggung jawab dan patuh terhadap hukum.

Sayangnya, tindakan rasis yang dilakukan oleh aparat bertentangan dengan ekspektasi masyarakat terhadap perannya. Karenanya, hal tersebut memicu berbagai respons yang mengecam tindakan tersebut.

Berkaitan dengan temuan *big data*, dalam isu Papua disabilitas jaringan komunikasi yang terbentuk menunjukkan keberadaan empat aktor kunci, yaitu Kumparan sebagai elemen media, BEM KM UGM sebagai elemen mahasiswa, Fadjoel dengan latar belakang juru bicara yang merepresentasikan pemerintah, dan Mulait seorang aktivis Papua. Respons yang disampaikan oleh berbagai aktor secara umum mengecam tindakan rasis tersebut dan menuntut pembelaan bagi masyarakat Papua. Pada kasus ini, ke-4 aktor memiliki respons yang sama dan selaras dengan ekspektasi para alter. Dalam hal ini, tanggapan yang disampaikan selanjutnya mendorong diskursus mengenai Papua, rasisme, dan isu SARA yang menjadi bentuk literasi digital bagi masyarakat *Twitter* terkait rasisme Papua.

C. Kasus Abu Janda dan Natalius Pigai dalam Perspektif Teori Konflik dan Teori Peran

Kasus rasisme yang terjadi kepada Natalius Pigai yang dilontarkan oleh Abu Janda merupakan jenis konflik dalam wujud wacana yang terjadi antara individu (Abu Janda) dan kelompok (Natalius Pigai sebagai representasi masyarakat Papua). Meski begitu, konflik yang pada awalnya hanya melibatkan dua aktor menjadi meluas sehingga melibatkan identitas dari korban dan masyarakat *Twitter*.

Secara umum, masyarakat *Twitter* terbagi ke dalam dua kubu dalam melihat perkara ini, yaitu mendukung dan netral. Tulisan ini melihat hal tersebut sebagai sebuah kemajuan bagi perkembangan karakter masyarakat *Twitter* dalam melihat isu rasis terhadap Papua, dimana tidak ditemukan adanya dukungan kepada Abu Janda (pelaku rasisme). Narasi yang hadir justru menuntut adanya penjatuhan hukuman pidana terhadap Abu Janda. Selain itu, berdasarkan hasil pemetaan relasi aktor, Abu Janda merupakan tokoh yang kerap menghadirkan kontroversi dari hasil perkataan, perbuatan, hingga ide yang beliau kemukakan. Munculnya narasi rasisme dari cuitan Abu Janda juga dipengaruhi oleh kognisi yang ia miliki.

Aktor yang terlibat dalam diskusi rasisme Papua di *Twitter* mayoritas berasal dari media dan masyarakat sipil. Masyarakat yang didefinisikan sebagai alter memiliki kepentingan untuk membawa kasus rasisme ke ranah hukum, dimana bisa diadili menggunakan regulasi yang berlaku. Sebab, cuitan Abu Janda tidak hanya menghina Natalius Pigai, tetapi juga menghina masyarakat Papua.

D. Kasus Tri Rismaharini dalam Perspektif Teori Konflik dan Teori Peran

Menurut teori peran dan konflik, Menteri Sosial (Tri Rismaharini) digambarkan sebagai seorang aktor yang perannya sudah didefinisikan dengan baik oleh masyarakat sebagai alter. Masyarakat meletakkan harapan kepada seorang menteri untuk bisa melakukan hal-hal tertentu dengan baik, berperilaku, dan bertutur kata dengan baik. Namun, seorang menteri juga merupakan seorang aktor yang dijelaskan dalam teori peran memiliki ego untuk memuaskan setiap keinginannya. Dalam hal ini, ego kemudian membantu Risma untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan mengucapkan sebuah kalimat yang pada akhirnya dianggap rasis oleh para alter. Hal tersebut kemudian memicu adanya konflik peran antara peran Risma sebagai menteri,

yang bertentangan dengan peran dan kepribadian yang ia miliki sebagai seorang individu. Akhirnya, hal tersebut mengalami penolakan di tengah-tengah alter yang sudah meletakkan harapan tertentu terhadapnya.

Di sisi lain, berdasarkan data yang sudah dihimpun dalam kajian melalui metode *big data*, ditemukan bahwa terdapat empat aktor lain (alter) yang menjadi pusat perhatian terkait respons mereka di *Twitter* terhadap tindakan Risma. Alter sekaligus aktor yang pertama merupakan aktor media dengan akun *Twitter* @vivacoid. Ketika berbicara mengenai media, alter lain (dalam hal ini: masyarakat) pasti akan berharap agar mereka bisa bersikap netral dan tidak memihak. Media @vivacoid berhasil menampilkan kesan tersebut melalui *headline* yang dibawa bahwa media adalah aktor netral yang tidak memihak salah satu kubu. Begitu pun dengan alter dan aktor kedua, ketiga, dan keempat. Mereka berhasil memenuhi harapan yang sudah dibuat oleh masyarakat terhadap peran mereka. Contohnya, aktor dengan akun *Twitter* @putrawadapi, diketahui pemilik akun tersebut merupakan seorang aktivis sekaligus warga asli Papua. Dengan hal demikian, masyarakat berharap bahwa @putrawadapi mampu memiliki sikap yang memihak teman-teman satu perjuangan di Papua. Hal tersebut kemudian berhasil digambarkan oleh @putrawadapi melalui

tentang keras yang ia lontarkan terhadap perbuatan Risma. Tidak berbeda jauh dengan aktor kedua, aktor ketiga, dan keempat merupakan masyarakat sipil yang kembali dituntut untuk memiliki peran sebagai masyarakat yang tidak rasis kepada masyarakat lain. Hal tersebut berhasil dipenuhi melalui akun *Twitter* @firmanyursak dan @ulil mengingat mereka menentang tindakan Risma.

Seperti apa yang sudah dijelaskan melalui teori peran dan konflik peran, setiap tindakan yang dilakukan oleh seorang aktor sudah didefinisikan dengan baik oleh alter sesuai dengan peran yang dibawa masing-masing aktor. Sehingga, melalui analisis empat aktor yang muncul dalam penelitian *big data* tersebut, diduga ada kemungkinan “manipulasi” respons oleh para aktor untuk menghindari penolakan yang lebih besar lagi. Namun demikian dan pada kenyataannya, keempat faktor tersebut berhasil memenuhi harapan alter akan peran mereka masing-masing. Menurut teori penularan (*contagion*), jaringan aktor yang berhasil memenuhi harapan alter akan peran mereka, nantinya akan menularkan sikap dan perilaku yang serupa sehingga akan memperluas keyakinan, asumsi, dan sikap yang sama akan bahaya rasisme yang awal mulanya dibawa oleh keempat aktor sentral (Burt, 1980 dalam Monge & Contractor, 2003:173).

KESIMPULAN

Menanggapi berbagai isu mengenai rasisme di Papua, diskursus yang berlangsung selalu melibatkan peran multi-aktor di dalamnya. Dalam hal ini, aktor-aktor kunci yang berperan sebagai *top influencer* mengarahkan diskursus yang berjalan ke dalam tiga kategori pendapat, yaitu netral, negatif, dan positif. Kendati terdapat tiga kategori diskursus, analisis atas empat kasus sebagaimana sudah dibahas sebelumnya menunjukkan bahwa dalam menanggapi isu rasisme Papua, masyarakat *Twitter* cukup tereduksi dengan baik, yang ditunjukkan dari berbagai narasi yang mengecam tindakan rasisme atas masyarakat Papua. Dalam hal ini, berbagai isu yang menjadi diskursus di *Twitter* selalu diawali dari berbagai konflik di dunia nyata, yang berkembang menjadi pembicaraan di *Twitter* dan berakhir sebagai ruang edukasi mengenai isu SARA dan rasisme Papua. Ruang edukasi yang dimaksud dalam pernyataan ini adalah berupa masyarakat yang semakin peka terhadap adanya isu SARA di sekitar mereka. Walaupun begitu, tetap diperlukan edukasi lanjutan hingga masyarakat yang peka menjadi semakin peduli terhadap rasisme, bukan semakin mempertajam rasisme.

REFERENSI

- Abdi, A. P. (2019). Ketika Hoaks soal Papua Juga Diproduksi oleh Pemerintah. Retrieved from *Tirto*. <https://tirto.id/ketika-hoaks-soal-papua-juga-diproduksi-oleh-pemerintah-ehSE>.
- Anders, U. (1995). The Struggle for Democracy in Indonesia: An Actor-Structure Approach. *Scandinavian Political Studies*, Vol. 18, No. 3 , 133–158.
- Agarwal, R. V. (2020). Computational Politics. *International Research Journal of Engineering and Technology (IRJET)*, 322–330.
- Kamil, A. F. (2020). *Social Network Analysis Terhadap Wacana #TheSpiritOfPapua di Twitter*. 1–19.
- CNN Indonesia. (2019). Kronologi Pengepungan Asrama Papua Surabaya Versi Mahasiswa. *CNN*. Retrived 8 November 2021, from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190819072043-20-422556/kronologi-pengepungan-asrama-papua-surabaya-versi-mahasiswa>.
- Hapsari, D. R. (2017). Jaringan Komunikasi dalam Partisipasi Gerakan Sosial Lingkungan: Studi Pengaruh Sentralitas Jaringan terhadap Partisipasi Gerakan Sosial Tolak Pabrik Semen pada Komunitas Adat Samin di Pati Jawa Tengah. *Jurnal Komunikais Indonesia Volume VI*, Nomor 2 , 120–128.

- Fauzanafi, M. (2016). Searching for Digital Citizenship: Fighting Corruption in Banten, Indonesia. *ASEAS*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.14764/10.ASEAS-2016.2-7>.
- H. Winston, P. (2004). Computational Politics. *MIT Computer Science and Artificial Intelligence Laboratory*, 1–3.
- Haq, E. U. (2020). A Survey on Computational Politics. *Digital Object Identifier*, 1–28.
- Heidarysafa.M., et.al.(2019). *Women in ISIS Propaganda: A Natural Language Processing Analysis of Topics and Emotions in a Comparison with Mainstream Religious Group*. Retrieved 6 July 2021, https://www.researchgate.net/publication/337855242_Women_in_ISIS_Propaganda_A_Natural_Language_Processing_Analysis_of_Topics_and_Emotions_in_a_Comparison_with_Mainstream_Religious_Group.
- Jati, W. R. (2016). Aktivisme Kelas Menengah Berbasis Media Sosial: Munculnya Relawan dalam Pemilu 2014. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 147–162.
- Jorgensen, M. W. (2017). *Analisis Wacana: Teori & Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karlina, S. A., & N. K. Wardani.(2020). Media Online dan Diskriminasi Rasial Papua. *Jurnal Ilmu Komunikasi Efek*, 217–234.

- Ott, B. L., & Dickinson, G. (2019). *The Twitter presidency: Donald J. Trump and the politics of white rage* (NCA Focus on Communication Studies). New York: Routledge. Available at: <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780429054259/twitter-presidency-brian-ott-greg-dickinson>
- Longgo, Y. (n.d.). *Ancaman Disintegrasi Bangsa Melalui Pemanfaatan Media Sosial*. 39–52.
- Mussiraliyeva, S., et al. (2021). On Detecting Online Radicalization and Extremism Using Natural Language Processing. *IEEE*. Retrieved 6 July 2021, from <https://ieeexplore.ieee.org/document/9300086/authors#authors>.
- Pla, F. (2014). Political Tendency Identification in Twitter using Sentiment Analysis Techniques. *In International Conference on Computational Linguistics: Technical Papers*, 183–192.
- Purwanto, E. (2021). Bisikan dari Balik Layar: Netnografi Strategi Bisnis Berorientasi Pasar. *Journal Of Business & Applied Management*, 9 (2). Retrieved 5 July 2021, from <https://core.ac.uk/download/pdf/268049949.pdf+&cd=3&hl=en&ct=clnk&gl=id&client=firefox-b-d>.
- Riana, F. (2021). *Tempo.co*. Retrieved 27 Juli 2021 from <https://nasional.tempo.co/read/1488054/2-anggota-lakukan-kekerasan-ke-warga-papua-tni-au-minta-maaf>.
- Ringsquandl, M. (2013). Analyzing Political Sentiment on Twitter. *AAAI Spring Symposium*, 40–47.

- Salma, A. N. (2019). Defining Digital Literacy in the Age of Computational Propaganda and Hate Spin Politics. *The 10th IGSSCI (International Graduate Students and Scholars' Conference in Indonesia)*, 323–338.
- Udenze, S. (2019). Challenges of Netnography as a qualitative research method. *Journal Of Communication And Media Research*, 11 (2). Retrieved 5 July 2021, from https://www.researchgate.net/publication/336871425_Challenges_of_Netnography_as_a_qualitative_research_method.
- Widyaningsih, S. N. (2020). Pembangkaian Berita Media Daring tentang Kerusuhan di Papua: Studi pada detik.com dan reuters.com pada Tahun 2019. *Jurnal Pekommas*, 81–90.

